

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan interaksi, memerlukan bahasa sebagai sarana atau media. Bahasa merupakan media bagi manusia untuk mengungkapkan niat, membangkitkan perasaan, dan memungkinkan kita menjalin kerja sama dengan sesama manusia. Bahasa mengatur semua aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan (Keraf *dalam* Sanjoko, 2020:297).

Bahasa dalam hal ini bisa berupa bahasa nasional, bahasa asing dan bahasa daerah. Untuk berkomunikasi sehari – hari bisa mengacu pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia memegang banyak peran penting, salah satunya sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perubahan zaman sekarang, sebagian besar dari kita lebih banyak mendengarkan bahasa asing. Banyak orang yang menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan teman, saudara, dan lain-lain, namun terkadang tidak memahami bahasa daerah atau bahasa ibunya. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia. Negara dan warga negara mempunyai kewajiban untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah agar nilai-nilai budaya yang tertanam di dalamnya tetap utuh dan tetap memenuhi perannya sebagai aset budaya nasional (Taufik, 2018:156).

Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasa daerah dan dialeknya sendiri. Salah satunya adalah bahasa Timor yang berasal dari suku Timor di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau Timor memiliki beberapa bahasa daerah, yakni bahasa Dawan, bahasa Bunak, bahasa Kemak dan bahasa Tetun. Dalam membentuk bahasa daerah tersebut, salah satu bentuk pelestariannya dapat dilakukan dalam bahasa Bunak dan bahasa Kemak.

Bahasa Bunak adalah bahasa masyarakat Bunak yang tinggal di Pulau Timor bagian tengah, yang secara politik dipisahkan oleh perbatasan antara Indonesia dan

Timor Leste. Nama lain bahasa ini adalah: Buna', Bunake dan Bunaq. Sedangkan bahasa Kemak adalah bahasa yang digunakan oleh suku Kemak di Indonesia dan Timor Leste, yang disebut juga dengan bahasa Ema. Para pembicaranya atau penuturnya berlokasi di pulau tengah Timor, di perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste. Dialeknya meliputi: Nogo dan Kemak. Kedua bahasa tersebut hanya digunakan sebagai bahasa sehari-hari sedangkan urusan umum lainnya menggunakan bahasa Indonesia (Wikipedia, 2023).

Bahasa Bunak dituturkan oleh masyarakat di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu dan Desa Rainawe, kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT. Bahasa Buna (Bunak) banyak dituturkan di luar Desa Rainawe, seperti di Desa Lakekun Utara, Lakekun Barat, Lakekun, Litamali, Sisi, Babulu, dan Babulu Selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Bunak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 97—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Kemak dan Tetun. Selain bahasa, masyarakat penutur bahasa Bunak juga masih memegang adat istiadat mereka seperti upacara-upacara keagamaan.

Bahasa Kemak dituturkan di Desa Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kemak merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya, seperti dengan bahasa Buna (Bunak), Dawan, dan Tetun. Selain bahasa, masyarakat penutur bahasa Kemak juga masih memegang adat istiadat mereka seperti upacara-upacara keagamaan (Sumber Badan Bahasa Nusa Tenggara Timur 2023).

Bahasa Bunak dan Kemak memiliki hubungan kekerabatan dari sisi kosakata dan makna. Hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya. Dalam bahasa Bunak terdapat beberapa kesamaan dan kemiripan yang sama dengan bahasa Kemak. Salah satu contoh kosakata yang sama dapat dilihat seperti: kosakata 'busuk' dalam Bunak *busu* [busu] dan dalam Kemak pun *busu* [busu] berarti 'busuk'. Sementara itu terdapat juga kemiripan antara bahasa Bunak dan Kemak, salah satu contoh kosakata yang mirip atau perbedaan satu fonem dapat dilihat seperti: kosakata 'cacing' dalam Bunak Kueḷ [kuel] dan

dalam Kemak Kuer₂ berarti ‘cacing’, memiliki perbedaan pada satu fonem yaitu /l/ dan /r/. Kesamaan dan kemiripan tersebut merupakan suatu ciri bahwa kedua bahasa itu memiliki hubungan atau relasi kekerabatan. Penelitian ini berfokus pada bahasa Bunak dan bahasa Kemak.

Dalam hal ini, hubungan antara bahasa Bunak dan bahasa Kemak perlu dibuktikan untuk mengetahui seberapa baik penutur dua bahasa dapat memahami tuturan satu sama lain. Oleh karena itu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menentukan hubungan antara bahasa, dialek, dan subdialek Bunak dan Kemak, dengan mendeskripsikan kata serumpun menurut kriteria penentuan kata kerabat berdasarkan kesamaan dan kemiripan. Pembuktian hubungan atau relasi kekerabatan ini dapat dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan secara genetis.

Untuk menentukan hubungan bahasa tersebut menggunakan kajian Linguistik Historis Komparatif dengan 300 kosakata dasar Swadesh sebagai ukuran dari keseluruhan kosakata bahasa yang dikaji. Sementara itu untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa dengan membandingkan kosakata dan menentukan tingkat kesamaan dan kemiripan bahasa Bunak dan Kemak, peneliti akan menggunakan rumus perhitungan leksikostatistik. Sedangkan untuk menentukan tahun pisah dari kedua bahasa yang telah diketahui kekerabatannya tersebut dengan menggunakan teknik Glotokronologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Relasi Kekerabatan Bahasa Bunak dan bahasa Kemak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana relasi kekerabatan bahasa Bunak dan bahasa Kemak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan diperoleh melalui penelitian ini yaitu: untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan relasi kekerabatan bahasa Bunak dan bahasa Kemak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang linguistik, dan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan antara hubungan bahasa Bunak dan Kemak, serta untuk dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan tentang tingkat relasi kekerabatan suatu bahasa bagi masyarakat umum. Untuk itu Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kajian Linguistik Historis Komparatif.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti terkait relasi kekerabatan antara bahasa Bunak dan Kemak baik digunakan untuk diri sendiri maupun masyarakat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait hubungan atau relasi kekerabatan antara bahasa - bahasa namun dengan kajian yang lebih luas ataupun dengan metode yang berbeda serta juga dengan aspek pengamatan yang berbeda.